

Penanaman Nilai Karakter Menurut Konsep Pendidikan Agama Islam

Abd Rahim Saleh

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: abd190402@gmail.com

Article History:

Received: 12 Juli 2025

Revised: 29 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Anak Usia Dini, ,
Pendidikan Agama Islam,
Karakter

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya kajian kepustakaan (*library research*) yaitu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yakni, nilai-nilai adab, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, dan nilai-nilai sosial. Penanaman nilai karakter [ada anak usia dini dilaksanakan oleh orang tua dan guru di sekolah yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan cara penanaman nilai-nilai adab, nilai kemandirian, dan penanaman nilai-nilai sosial. Dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini, konsep pendidikan Islam terdiri dari tiga konsep, yaitu Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib. Serta dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw karena Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya sehingga dijadikan suri tauladan bagi semua umat.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa religius, yang mengakui dan mengimani Tuhan sebagai pencipta. Secara yuridisformal, religiusitas tersebut tercermin pada Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang menyatakan bahwa atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. (Pemerintah Indonesia, 2017) Statement pada alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, dan kemerdekaan yang didapatnya merupakan karunia dari Tuhan.

Dalam konteks pembangunan nasional, religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin di setiap bidang pembangunan. Pada bidang pendidikan misalnya, pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harapannya

penyelenggaraan pendidikan di Indoensia dapat melahirkan generasi penerus bangsa Indoensia yang cerdas dan berkarakter.(Najib, 2018)

Sayangnya fakta di lapangan berbeda dengan hal di atas. Bangsa Indonesai yang tadinya religius dan berkarakter kini mengalami krisis karakter, peserta didik di Indonesia pun kini mengalami krisis karakter. Saat ini begitu mudah ditemukan kasus-kasus seperti porno aksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bullying, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan. Krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan egois.(Nucci & Narvaez, 2014)

Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini bertujuan meneliti urgensi penanaman nilai karakter menurut konsep pendidikan agama Islam, konsep pendidikan Islam terdiri dari tiga konsep, yaitu Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib. Serta dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw karena Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya sehingga dijadikan suri tauladan bagi semua umat. Oleh karena itu, jurnal ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana pengertian karakter anak usia dini ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana konsep penanaman nilai karakter menurut konsep Pendidikan Islam ?

LANDASAN TEORI

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani pendidikan lebih lanjut. ("Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.)

Dari hasil studi dikemukakan bahwa perubahan pada anak usia 0-4 tahun sangat drastis dan menentukan pembentukan kapasitas kecerdasan sebesar 50%. Itulah sebabnya usia 0-4 tahun disebut usia emas (*Golden Age*) untuk perkembangan pembentukan kapasitas kecerdasan manusia.(Lalompoh & Lalompoh, 2017) Jika kita memperhatikan aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada sisi rohani/mental anak usia dini maka di sana kita melihat bahwa karakter dan nilai-nilai agama berada pada urutan pertama. Sisi jasmani bertumbuh sejalan dengan penambahan usia, yakni pertumbuhan motorik halus dan motorik kasar. Pertumbuhan sisi jasmani ini mempunyai hubungan atau pengaruh pada fungsi perkembangan sisi rohani. Nilai-nilai karakter keagamaan terdapat dalam aspek penting, yakni aspek rohani/mental yang harus ditanamkan. Aspek-aspek ini dalam deskripsi perkembangan anak memiliki indikator-indikatornya tersendiri sesuai dengan tingkatan usia. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan akan

menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library reseacrh) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Serta difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literaure serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Anak Usia Dini

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.(Nasional & (Indonesia), 2008) Dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengkalifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri dan menjadi sifat yang tetap. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain.

Karakter identik dengan kepribadian karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa usia dini dan bawaan sejak lahir karakter juga identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama dan adat istiadat.(Najib, 2018)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai pengetahuan, emosi dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya berdasarkan aturan-aturan tertentu.

Dalam *Dictionary of Psychology*, perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan tahapan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.(M. Syah, 2001) Sedangkan menurut Santrok dan Yussen, perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pemuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan.(Situmorang et al., 2023)

Usia dini merupakan usia emas atau *golden age* yaitu di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian, rentang waktu masa *golden age*, yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun.(Prasetiawan, 2019) . Anak usia dini merupakan masa emas dimana proses tumbuh kembang yang pesat dalam segala aspek kehidupan, yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, moral, dan agama dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan serta keteladanan yang baik dari lingkungannya, mengingat salah satu karakteristik anak adalah masa meniru apa yang dilihat dan didengarnya.(Rohmawati & Watini, 2022) Berdasarkan pernyataan di atas, usia dini adalah usia paling tepat bagi seseorang untuk menanamkan karakter yang akan tertanam kuat hingga dewasa sehingga sangat sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter dasarnya.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.(Wiyani, 2018) Secara bahasa, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, penelitian dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara dan perbuatan mendidik.(Depdiknas, 2007)

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek Pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan ter *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.(Nizar, 2002)

Istilah tarbiyah menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al-Rab yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata tarbiyah berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.(A. Syah, 2017) Jadi term tarbiyah dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek nilai karakter religius.

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan.(Arif, 2012) Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, kata *ta'lim/allama* dalam Al-Quran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada seseorang.

Ta'dib berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'dib*, maka dalam hal ini istilah dari ta'dib dengan aturan pendidikan sangat berfungsi agar dapat menciptakan makhluk hidup yang berakhlak untuk dapat memandang semua fenomena-fenomena melalui teropong dan dapat menyatukan ilmu pengetahuan humaniora maupun syariah untuk membentuk suatu perubahan islam yang benar.(Madona Agustin Sari, 2023) Dengan demikian, ta'dib sebagai sebuah system Islam didalamnya terdapat tiga sub yakni pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyyah).

Sementara pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam berpendapat: Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam;(Hamzah, 2017) Ahmad D. Marimba, berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insane kamil*);(Marimba, 1989) Hery Noer Aly berpendapat, pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam koneksi ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.(Noer Aly, 1999) Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam

seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan agar memperoleh akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia memerlukan disiplin ilmu agar mengenal alam, ia memerlukan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt, dan ia juga memerlukan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.(Mahmud, 2022)

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah: Prinsip Integritas (tauhid), prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat; Prinsip Keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integritas. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.; Persamaan dan pembebasan, prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu haryawaniah-nya sendiri; Prinsip kontinuitas dan Berkelanjutan (Istiqomah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (life long education) sebab didalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya; Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.(Roqib, 2009) Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam selalu identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih dalam menjalankan amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi beribadah untuk mencapai ridho-Nya.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, antara lain: tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup (*philophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam. Pemikiran Naquib al Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur; tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun

masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun social.(Nahrawi, 1992) Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan di atas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*), pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh sempurna, seimbang dan selaras.

Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, Pada Prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak;(Halim, 2003) Ibadah, pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak; Akhlak, kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Hidayat, 2014) Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter seseorang dan secara khusus penanaman nilai karakter anak usia dini. Faktor-faktor berpengaruh ini dapat diklasifikasi atas pengaruh yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal), seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, strategi dan metode penanaman karakter anak usia dini menurut konsep pendidikan Islam: pertama, komunikasi yang baik, salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan orang tua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua dan pendidik harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, Bahasa tubuh dan raut wajah anak. Upayakan memilih kata-kata positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan merasa dihargai; Kedua menunjukkan keteladanan, menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukakan dalam menanam karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru

harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin ditanamkan dalam diri anak. (Darisman, 2014) Ketiga, mendidik anak dengan kebiasaan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak Islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami. Lingkungan Islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku Islami. Hal tersebut dikarenakan seseorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihatnya dan didengarnya dari lingkungannya. (Sani, 2011) Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman dan masyarakat yang dilihatnya; Keempat mengambil hikmah dari cerita, dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan karna yang mereka dapat. Sehingga anak dapat mengambil hikmah dari setiap cerita dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Perkembangan karakter anak usia dini memiliki masa krusial atau biasa dikenal dengan istilah masa emas atau *golde age* pada masa ini apa yang anak lihat, dengar, dan pelajari akan mengakar dan membentuk persepsinya tentang kehidupan. Dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini, konsep pendidikan Islam terdiri dari tiga konsep, yaitu Al-Tarbiyah, Al-ta'lim dan Al-Ta'dib. Al-Tarbiya merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual yang menembus aspek nilai karakter religius. Al-ta'lim merupakan proses pengajaran, pemberian informasi, dan pengetahuan kepada anak. Al-ta'dib adalah proses pendidikan sopan santun, yang didalamnya terdapat tiga sub yakni pengetahuan, pengajaran, dan penggasuhan. Serta dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus sesuai dengan Al- Qur'an dan sunnah, sebagaimana yang telah dicontohka oleh Rasulullah Saw, karena Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya sehingga dijadikan suri tauladan bagi semua umat. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yakni meliputi nilai-nilai adab, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan nilai-nilai sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, M. (2012). Ilmu Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam. In *Www.Blogspot.Com* (pp. 1–128). Yogyakarta: Aura Pustaka. <https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>
- Darisman, D. (2014). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. 9(3), 61–92. Depdiknas. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1386. <https://www.kbbi.web.id/>
- Halim, A. (2003). *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (p. 21). Yogyakarta Mitra Pustaka.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*.
- Lalompoh, C. T., & Lalompoh, K. E. (2017). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini*.

- Madona Agustin Sari. (2023). Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.611>
- Mahmud, R. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Hakikat Ilmu Pendidikan. In *Global Eksekutif*
- Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers). https://www.researchgate.net/profile/Masud-Muhammadiyah-2/publication/371510441_DASAR-DASAR_ILMU_PENDIDIKAN_Penulis/links/64884fb7b3dfd73b77812ff9/DASAR-DASAR-ILMU-PENDIDIKAN-Penulis.pdf
- Marimba, A. D. (1989). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. *Al-Ma'arif*.
- Nahrawi, A. rahman A. (1992). *Prinsip Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.pdf.crdownload*.
- Najib, M. (2018). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=H4B-rgEACAAJ>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers.
- Noer Aly, H. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook pendidikan moral dan karakter*.
- Pemerintah Indonesia. (2017). Perundang-undangan Undang-Undang DPemerintah Indonesia. “Perundang-Undangan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Undang-Undang Nomor 23 (2017): 1. https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf. Negara Republi. *Undang-Undang Nomor, 23, 1.* https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan golden age dalam perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114.
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sani, R. A. (2011). *Pendidikan karakter di pesantren*. Citapustaka Media Perintis. <https://books.google.co.id/books?id=mx5BtwAACAAJ>
- Situmorang, P., Sari Harahap, A., Yasrah Dalimunthe, R., & Wahyuni, S. (2023). Pertumbuhan Dan Perkembangan Abk. *Thiflun : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.31604/jpd.v1i2.14525>
- Syah, A. (2017). TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786>
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). In *Data Base Peraturan*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan karakter berbasis total quality management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah. (*No Title*).